

PENGARUH *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* DAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* TERHADAP *RETURN ON ASSET* DENGAN *NON PERFORMING FINANCING* SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Muhammad Taufik

Forum Studi Ekonomi Islam Universitas Sumatera Utara
mtaufikadm1@gmail.com

Abstract

The aim of this research was the influenced of financing to deposit ratio and capital adequacy ratio to return on asset that non performing financing as moderating variable on sharia commercial bank in Indonesia. This type of research is causality. The research sample using purposive sampling the sharia commercial bank which have annual report containing the FDR, CAR, NPF, and ROA, it have sample 6 of sharia commercial bank begin in 2010 s.d 2015 resulted 36 observations. The analytical method used consisted of descriptive statistical analysis, classic assumption test, multiple linear regression test, hypothesis tests, and test the moderating variables was interaction test. The results showed that all hypothesis is rejected. FDR negative effect and doesn't significant on ROA. NPF does not moderate influence of FDR to ROA. CAR negative effect and doesn't significant on ROA. NPF does not moderate influence of CAR to ROA. The results of this research have relevance to the data in the introduction section which describing condition of Islamic Banking.

Keywords: Return on Asset, Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh financing to deposit ratio dan capital adequacy ratio terhadap return on asset dengan non performing financing sebagai variabel moderasi pada bank umum syariah di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah kausalitas. Sampel penelitian menggunakan purposive sampling yakni BUS yang memiliki laporan keuangan tahunan berisikan FDR, CAR, NPF, dan ROA dengan memiliki sampel enam BUS dimulai 2010 s.d 2015, menghasilkan 36 amatan. Metode analisis yang digunakan terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, uji hipotesis dan uji variabel moderasi yaitu uji interaksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh hipotesis ditolak. FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. NPF tidak memoderasi pengaruh FDR terhadap ROA. CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. NPF tidak memoderasi pengaruh CAR terhadap ROA. Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan terhadap data-data pada pendahuluan yang menggambarkan kondisi perbankan syariah.

Kata Kunci: Return On Asset, Financing To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing

Pendahuluan

Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan yang diolah, bank syariah Pada tahun 2000 hanya memiliki dua buah bank. kemudian saat ini, pada Desember 2016 telah memiliki 13 Bank Umum Syariah dan 21 Unit Usaha Syariah. Aset bank syariah tumbuh sebesar 36% dari periode 2002 s.d 2015. Sedangkan menurut penuturan Direktur Utama Bank Syariah Mandiri, CAGR (*Compounded Average Growth Rate*) Bank Syariah pada tahun 2000 s.d 2014 mampu pada titik pertumbuhan 43,16%, sedang diperiode yang sama Bank Konvensional tumbuh pada titik 12,4%. Sehingga, peran dari Bank Syariah menjadikannya sebuah institusi keuangan yang sangat penting di Indonesia untuk menjaga stabilitas keuangan.

Tabel 1. Perbandingan Aset Perbankan Konvensional dengan Perbankan Syariah

Tahun	Aset (Rp Triliun)						
	Nasional	Konvensional			Syariah		
		Jumlah	Pertumbuhan	Porsi (%)	Jumlah	Pertumbuhan	Porsi (%)
2011	3.709	3.560,01	-	95,98%	148,99	-	4,02%
2012	4.330	4.130,29	0,16	95,39%	199,71	0,34	4,61%
2013	5.032	4.783,89	0,16	95,07%	248,11	0,24	4,93%
2014	5.705	5.426,10	0,13	95,11%	278,90	0,12	4,89%
2015	6.234	5.930,00	0,09	95,12%	304,00	0,09	4,88%

Sumber: OJK, *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2015, dengan pengubahan*

Berdasarkan data-data diatas, sejak 2002 s.d 2015 menunjukkan bahwa CAGR Perbankan Syariah lebih tinggi dibanding Perbankan Konvensional, namun jika diteliti pada beberapa tahun terakhir, CAGR yang tinggi tidak mempengaruhi secara signifikan atas porsi aset perbankan syariah atas porsi aset perbankan konvensional, bahkan mengalami pertumbuhan yang selalu menurun sejak 2013, dengan penurunan yang lebih tinggi dibanding perbankan konvensional.

Pada tingkat *profitabilitas* dengan pengukuran atas *Return on Asset*, (1) mengalami penurunan sejak 2013 dan (2) lebih rendah sejak 2014 s.d 2015 dibanding Perbankan Konvensional. Hal ini terjadi dengan kondisi bahwa *Return on Asset* pada tahun sebelumnya memiliki kondisi yang lebih baik.

Tabel 2. Perbandingan ROA Perbankan Konvensional dengan Perbankan Syariah

Tahun	ROA		
	Nasional	Konvensional	Syariah
		Jumlah	Jumlah

2011	3,03%	1,24%	1,79%
2012	3,11%	0,97%	2,14%
2013	3,08%	1,08%	2,00%
2014	2,85%	2,44%	0,41%
2015	2,32%	1,83%	0,49%

Sumber: OJK, Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2015, dengan pengubahan

Tabel diatas, memberikan pertanyaan, apa penyebab pertumbuhan aset dan ROA pada Perbankan Syariah mengalami penurunan hingga lebih rendah dibanding Perbankan Konvensional? Sehingga, hal ini menarik untuk diteliti untuk mengkaji kebenaran dari angka-angka yang tersaji.

Return on Asset (ROA) merupakan suatu rasio untuk mengukur tingkat *profitabilitas* suatu bank. Menurut Harahap (2013 : 305), ROA menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh diukur dari nilai aset. Sedangkan menurut Syafruddin (2003 : 107), likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai atau aset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai atau aset lainnya, untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat. Dalam perbankan, likuiditas merupakan kemampuan bank memenuhi kewajiban terhadap deposan dengan aset yang dimiliki oleh bank. Sehingga, ada suatu gambaran bahwa likuiditas bank akan ada hubungan pada ROA. ROA dan likuiditas ada indikasi yang sama-sama dipengaruhi asset / aktiva bank.

Asset Bank Syariah, menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah dan PSAK 101 bahwa, isi dari asset salah satunya adalah Piutang dan Pembiayaan. Piutang dan pembiayaan, menurut beberapa ahli merupakan pinjaman yang disalurkan bank dengan sebutan yang dikenal dengan pembiayaan (*financing*).

Bank Syariah dalam menyalurkan pembiayaannya akan menghadapi sepuluh risiko yang telah disebutkan dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/23/PBI/2011. Seluruh risiko tersebut akan menyebabkan *Non Performing Financing (NPF)* atau pembiayaan bermasalah, dengan kriteria kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*).

Tabel 3. Rasio ROA dan Nilai NPF BUS dan UUS

Tahun	ROA	Pertumbuhan	NPF	Pertumbuhan
2008	1,42	-31%	3,96	2%
2009	1,48	4%	4,01	-1%

2010	1,67	13%	3,02	25%
2011	1,79	7%	2,52	17%
2012	2,14	20%	2,22	12%
2013	2,00	-7%	2,62	-18%
2014	0,41	-80%	4,33	-65%
2015	0,49	20%	4,34	0%
2016	0,63	29%	4,15	4%

Sumber : OJK, Statistik Perbankan Syariah 2007 s.d 2016

Non Performing Financing (NPF) merupakan bagian perhitungan dalam mencari Pembiayaan Bersih (*Net Financing*), yang tercatat sebagai asset, dan sebagai dasar dalam perhitungan rasio likuiditas.

Dari fenomena diatas, peneliti tertarik meneliti tentang “Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* Dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return On Asset* Dengan *Non Performing Financing* Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset* .
2. *Non Performing Financing* memoderasi pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return on Asset*.
3. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset*.
4. *Non Performing Financing* memoderasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Asset*.

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh FDR dan CAR terhadap ROA.
2. Untuk mengetahui pengaruh NPF dalam memoderasi hubungan pengaruh FDR dan CAR terhadap ROA.

Tinjauan Pustaka

Return on Asset (ROA)

Beberapa analisis yang digunakan dalam *performance analysis* adalah salah satunya melalui analisis rasio. Salah satu rasio yang diperhitungkan adalah *Return on Asset (ROA)*. Peneliti berasan memilih ROA sebab menurut Kasmir (2008 : 236), ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan *income* dari pengelolaan asset. Sehingga ROA menjadi

salah satu variabel penelitian sebab peneliti menjadikan pula rasio FDR sebagai variabel penelitian. Dimana, ROA dan FDR sama-sama menggunakan bagian-bagian dari aset bank dalam perhitungan rasionya.

Return on Asset merupakan perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh bank bila diukur dari nilai asset. Setiap kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Rasio Likuiditas

Sesuai Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 bahwa, penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah mencakup penilaian terhadap faktor-faktor tertentu, salah satunya yaitu likuiditas. Menurut Syafruddin (2003 : 107), likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai atau aset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai atau aset lainnya, untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat. Menurut Dendawijaya (2005 : 114), analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Menurut Kasmir (2008 : 217), rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya. Rasio likuiditas yang diamati peneliti adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

***Financing to Deposit Ratio* (FDR)**

Secara teoritis, terdapat kesamaan antara FDR dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menurut Dendawijaya (2005 : 116) adalah pernyataan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuidasinya. FDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Sedangkan menurut Rivaidkk (2007 : 242), *Loan to Deposit Ratio* yang merupakan salah satu rasio likuiditas yang menyatakan seberapa jauh kemampuan dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan masyarakat dengan mengandalkan pembiayaan

yang diberikan sebagai sumber likuidasinya. Artinya, seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada *customer* pembiayaan dapat mengimbangi kewajiban untuk dapat segera memenuhi permintaan nasabah yang ingin menarik kembali dananya yang telah digunakan untuk memberikan pembiayaan.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas

Menurut Dendawijaya (2005 : 120), analisis rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek atau jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis asset yang dimiliki bank. Salah satu jenis dari rasio ini adalah *capital adequacy ratio*.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio menurut Dendawijaya (2005 : 121) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang asset yang mengandung atau menghasilkan risiko.

$$\text{CAR} = \frac{\frac{M}{A} + \frac{B}{T}}{\frac{M}{M} + \frac{R}{R}} \times 100\%$$

Pembiayaan

Pada umumnya, kegiatan operasional yang dilakukan oleh perbankan Islam dapat dibagi menjadi tiga bagian besar. Tiga bagian besar itu berkaitan dengan produk yang ada didalam dunia perbankan Islam (Karim, 83 : 2003).

Lebih terperinci, Rivai dkk (2007 : 116) menyatakan bahwa konsep pembiayaan Bank Islam terbagi atas tiga yakni : bagi hasil (*profit and loss*

sharing), jual beli (*sale and purchase*), dan pembiayaan lain (*other financing*). Dalam penelitian ini, pembahasannya adalah seluruh jenis penyaluran dana.

$$\text{Total Pembiayaan} = \text{Bagi Hasil} + \text{Jual Beli} + \text{P. Lain}$$

Non Performing Financing

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko untuk Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, terdapat 10 macam jenis risiko :

1. Risiko kredit
2. Risiko pasar
3. Risiko likuiditas
4. Risiko operasional
5. Risiko hukum
6. Risiko reputasi
7. Risiko strategik
8. Risiko kepatuhan
9. Risiko imbal hasil
10. Risiko investasi

Seluruh risiko diatas, menyebabkan pembiayaan bermasalah, atau biasa disebut *Non Performing Financing*. Pembiayaan bermasalah dalam jumlah besar akan menurunkan tingkat operasi bank tersebut. Apabila penurunan pembiayaan dan profitabilitas sudah sangat parah maka akan mampu mempengaruhi likuiditas, solvabilitas, yang pada akhirnya mempengaruhi kepercayaan pihak eksternal. Dalam artian kata lain, *Non Performing Financing* (NPF) semakin tinggi maka profitabilitas akan semakin rendah dan begitu pula sebaliknya. Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.5 Tahun 2015, pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* dapat dihitung sejak :

1. Kurang lancar (*substandard*)
2. Diragukan (*doubtful*)
3. Macet (*loss*)

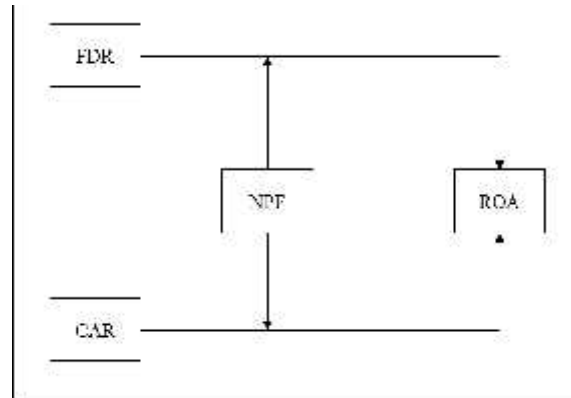
Non Performing Financing akan digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel moderasi, dengan tujuan untuk melihat pengaruh moderasi FDR dan CAR terhadap ROA. Perhitungan NPF didasarkan atas *NPF Gross*, karena

berdasarkan pembiayaan bermasalah dengan catatan kurang lancar, diragukan, dan macet.

$$\text{NPF Gross} = \frac{T \quad P_t \quad B}{T \quad P_t} \frac{h(3-5)}{h(3-5)} \times 100\%$$

Hipotesis Penelitian

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H1 : *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*.
- H2 : *Non Performing Financing* akan signifikan memoderasi pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return on Asset*.
- H3 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*.
- H4 : *Non Performing Financing* akan signifikan memoderasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Asset*.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kasualitas dengan data sekunder serta dengan metode dokumentasi, populasi penelitian pada bank umum syariah (BUS), dengan teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan kriteria : (1) bank syariah berstatus bank umum, (2) mempublish laporan keuangan secara lengkap periode 2010 s.d 2015, dan (3) laporan keuangan yang melampirkan catatan tentang data-data untuk perhitungan rasio likuiditas, *Non Pemforming Financing*, total pembiayaan yang disalurkan, dan total laba bank . Akhirnya, dengan tehnik diatas menghasilkan enam sampel : Bank Muamalat Indonesia,

Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Mega Syariah, dan Bank Syariah bukopin.

Analisa Statistik Deskriptif

Dengan Statistika deskriptif, kumpulan data yang diperoleh akan tersaji dengan ringkas dan rapi serta dapat memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada. Informasi yang dapat diperoleh dari statistika deskriptif ini antara lain ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data, serta kecenderungan suatu gugus data.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Salah satu uji persyaratan yang harus dipenuhi dalam penggunaan Spss dengan menggunakan uji-t dan uji-F menuntut suatu asumsi yang harus diuji, yaitu populasi harus berdistribusi normal (Putrawan, 1990 : 133). Untuk menafsirkan apakah data yang diuji berdistribusi normal atau tidak, maka dapat dilakukan dengan cara menggunakan uji *one-sample kolmogorov-smirnov test*.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas pertama sekali dikenalkan oleh Ragnar Frisch pada tahun 1934, yang mendefinisikan bahwa adalah hubungan linear yang *perfect* atau *exact* diantara sebagian atau semua variabel bebas pada suatu model regresi, sehingga akan menyulitkan mengidentifikasi variabel penjelas dan variabel yang dijelaskan.

Menurut Dalimunthe (2007 : 101), bahwa multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila menggunakan pendekatan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk menguji hipotesisnya maka kriteria atau ukuran yang akan digunakan adalah :

1. Apabila *tolerance value* $< 0,1$ atau $VIF > 5$ = terjadi multikolinearitas
2. Apabila *tolerance value* $> 0,1$ atau $VIF < 5$ = tidak terjadi multikolinearitas

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variasi residual absolut sama atau tidak sama untuk semua pengamatan (Sudarmanto, 2005). Apabila asumsi tidak terjadinya heteroskedastisitas ini tidak terpenuhi,

maka penaksir menjadi tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun besar (Gujarati, 1997) dan estimasi koefisien dapat dikatakan menjadi kurang akurat (Rietveld dan Sunaryanto, 1993). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastis atau tidak terjadi heteroskedastisitas, yakni model tidak ada perubahan untuk setiap amatan atau tidak dipengaruhi waktu. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas menurut Dalimunthe dkk (2007 : 68), menggunakan *Glejser Test* yakni jika probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5%, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menurut Dalimunthe (2007 : 78) dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deret waktu) atau ruang (seperti dalam data cross-section). Uji autokorelasi ini menggunakan uji Runs. Hasil yang diharapkan dari uji ini adalah terpenuhinya asumsi non autokorelasi. Kriteria pengambilan keputusan uji runs adalah jika *Asymp. Sig (2-tailed)* diatas tingkat kepercayaan 5%, berarti tidak terjadi autokorelasi pada model regresi

Uji Regresi Linear Berganda

Menurut Dalimunthe dkk (2007 : 109), regresi linear berganda ditujukan untuk menentukan hubungan linear antar beberapa variabel bebas yang biasa disebut X1, X2, X3, dan seterusnya dengan variabel terikat yang disebut Y.

Uji Hipotesis Penelitian

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu nilai (nilai proporsi) yang mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi, dalam menerangkan variasi variabel tak bebas (Supranto, 2005 dan Gujarati, 2003). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1. Nilai koefisien determinasi R^2 yang kecil (mendekati nol) berarti kemampuan variabel-variabel tak bebas secara simultan dalam menerangkan variasi variabel tak bebas amat terbatas. Nilai koefisien determinasi R^2 yang

mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel bebas.

Uji Statistik F

Pamungkas (2008 : 24) menyatakan Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen secara simultan. Secara bebas dengan Signifikan sebesar 0,05, dapat disimpulkan (Ghozali, 2011:98).

1. Jika nilai Signifikan $> 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.
2. Jika nilai Signifikan $< 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel-variabel terikat (Kuncoro, 2013 : 244). Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial. Dasar pengambilan keputusannya adalah Apabila Sig t lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Demikian pula sebaliknya jika Sig t lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak. Bila H_0 ditolak ini berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011 : 101).

Uji Interaksi atau MRA (*Moderated Regression Analysis*) atas Variabel Moderasi

Variabel moderasi menurut Sekaran (2014 : 119) adalah variabel yang mempunyai pengaruh ketergantungan (*contingent effect*) yang kuat dengan hubungan variabel terikat dan variabel bebas. Salah satu cara untuk menguji regresi dengan variabel moderating yaitu dengan menggunakan uji interaksi. Uji

Interaksi (Moderated Regression Analysis) yaitu aplikasi dari regresi linear berganda dimana dalam persamaannya mengandung unsur interaksi (perkalian dua/lebih variabel independen). Dalam penelitian ini, diperoleh rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1X_2 + e$$

Hasil Dan Pembahasan

Analisa Statistik Deskriptif

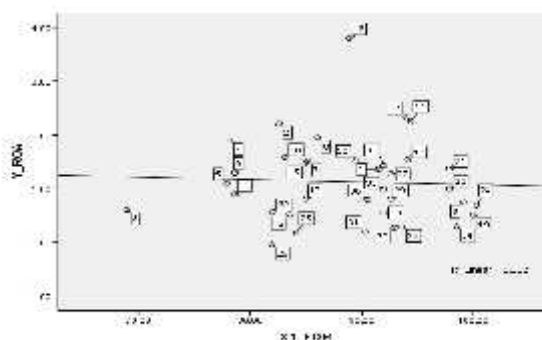
Tabel 4. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y_ROA	36	-.04	3.81	1.1269	.77673
X1_FDR	36	68.92	100.29	88.7486	7.40794
X2_CAR	36	10.60	76.39	19.1553	12.42136
Z_NPF	36	.10	7.11	3.1400	1.83045
FDRxNPF	36	8.50	642.03	278.4966	162.34012
CARxNPF	36	2.24	99.37	48.8318	26.80799
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan Tabel 4, diketahui nilai ROA berkisar antara -0,04 dan 3,81 dengan rata-rata (*mean*) 1,1269 dan standar deviasinya sebesar 0,77673. Diketahui nilai FDR berkisar antara -68,92 dan 100,29 dengan rata-rata (*mean*) 88,7486 dan standar deviasinya sebesar 7,40794. Diketahui nilai CAR berkisar antara -10,60 dan 76,39 dengan rata-rata (*mean*) 19,1553 dan standar deviasinya sebesar 12,42136. Diketahui nilai NPF berkisar antara 0,10 dan 7,11 dengan rata-rata (*mean*) 3,1400 dan standar deviasinya sebesar 1,83045. Diketahui nilai ROA berkisar antara -0,04 dan 3,81 dengan rata-rata (*mean*) 1,1269 dan standar deviasinya sebesar 0,77673.

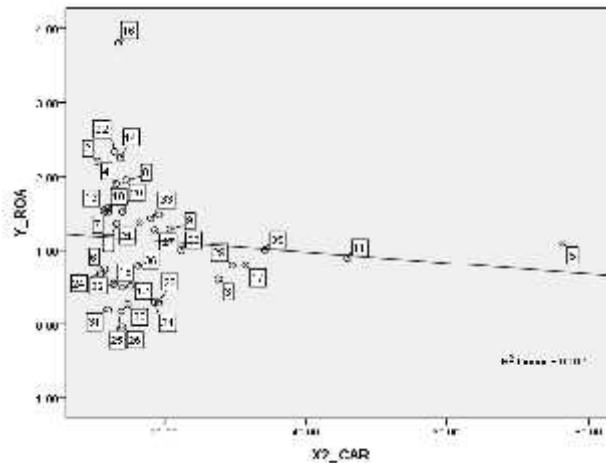
Grafik Pencar juga dapat digunakan dalam analisis statistik deksriptif, yakni sebagai berikut:

Gambar 2. Grafik Pencar, hubungan FDR dengan ROA



Grafik pencar di atas merupakan sebaran data antara FDR dan ROA. Terlihat bahwa sebaran data cenderung menyebar dari kiri atas ke kanan bawah (perhatikan garis regresi). Hal ini menandakan terdapat kecenderungan FDR yang semakin meningkat, cenderung diikuti menurunnya ROA (korelasi negatif). Terlihat bahwa pengaruh (linear) FDR terhadap ROA hanya sebesar 0,2%, yakni sangat kecil.

Gambar 3: Grafik Pencar, hubungan CAR dengan ROA



Grafik pencar di atas merupakan sebaran data antara CAR dan ROA. Terlihat bahwa sebaran data cenderung menyebar dari kiri atas ke kanan bawah (perhatikan garis regresi). Hal ini menandakan terdapat kecenderungan CAR yang semakin meningkat, cenderung diikuti menurunnya ROA (korelasi negatif). Terlihat bahwa pengaruh (linear) CAR terhadap ROA hanya sebesar 1,4%, yakni sangat kecil.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *one-sample kolmogorov-smirnov test* lebih dari 0,05. Hasil uji *one-sample kolmogorov-smirnov test* ditampilkan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. One-Sample Kolmogorov Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.76796973
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.133
	Negative	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		.796
Asymp. Sig. (2-tailed)		.551

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,551 > 0,05, maka memenuhi asumsi normalitas error ada tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti data dalam model regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Dalimunthe (2007 : 101) bahwa apabila *tolerance value* <0,1 atau VIF >5 = terjadi multikolinearitas, dan apabila *tolerance value* >0,1 atau VIF <5 = tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.237	1.804		1.240	.224		
X1_FDR	-.010	.019	-.100	-.542	.591	.877	1.140
X2_CAR	-.010	.011	-.152	-.828	.414	.877	1.140

a. Dependent Variable: Y_ROA

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, diketahui nilai VIF dari FDR adalah 1,140 dan nilai VIF dari CAR adalah 1,140. Karena seluruh nilai VIF tidak lebih dari 5 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 7. Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.237	1.804		1.240	.224		
X1_FDR	-.010	.019	-.100	-.542	.591	.877	1.140
X2_CAR	-.010	.011	-.152	-.828	.414	.877	1.140

a. Dependent Variable: Y_ROA

Berdasarkan hasil uji Glejser di atas:

⇒ Nilai *Sig.* Dari FDR berdasarkan hasil uji Glejser adalah $0,353 > 0,05$, maka asumsi tidak terjadi heteroskedastisitas dipenuhi pada tingkat signifikansi 5%.

⇒ Nilai *Sig.* Dari CAR berdasarkan hasil uji Glejser adalah $0,055 > 0,05$, maka asumsi tidak terjadi heteroskedastisitas dipenuhi pada tingkat signifikansi 5%.

Uji Autokorelasi

Tabel 8. Uji Autokorelasi dengan Uji Runs

Runs Test

	Unstandardize d Residual
Test Value ^a	.02481
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	16
Z	-.845

Asymp. Sig. (2-tailed)	.398
------------------------	------

a. Median

Berdasarkan hasil uji Runs di atas, diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah $0,398 > 0,05$, maka memenuhi asumsi tidak terjadi autokorelasi pada tingkat signifikansi 5%.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.237	1.804		1.240	.224
	X1_FDR	-.010	.019	-.100	-.542	.591
	X2_CAR	-.010	.011	-.152	-.828	.414

a. Dependent Variable: Y_ROA

Dari Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui persamaan regresi linier bergandanya, yaitu :

$$Y = 2,237 - 0,010X_1 - 0,010X_2 + e$$

Uji Hipotesis Penelitian

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.150 ^a	.022	-.037	.79090

a. Predictors: (Constant), X2_CAR, X1_FDR

Diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,022, yakni pengaruh FDR dan CAR secara bersama-sama atau simultan terhadap ROA sebesar 2,2%, yang

bermakna pengaruh yang sangat kecil, dengan 97,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Uji Statistik F

**Tabel 11. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)
ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.474	2	.237	.379	.688 ^a
	Residual	20.642	33	.626		
	Total	21.116	35			

a. Predictors: (Constant), X2_CAR, X1_FDR

b. Dependent Variable: Y_ROA

Berdasarkan hasil uji F, diketahui nilai *Sig.* 0,688 > 0,05, maka pengaruh FDR dan CAR terhadap ROA secara simultan/bersama-sama tidak signifikan.

Uji Statistik t

**Tabel 12. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.237	1.804		1.240	.224
	X1_FDR	-.010	.019	-.100	-.542	.591
	X2_CAR	-.010	.011	-.152	-.828	.414

a. Dependent Variable: Y_ROA

Berdasarkan hasil di atas, diketahui :

⇒ Nilai *Sig.* Dari FDR adalah 0,591 > 0,05, maka FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Diketahui nilai koefisien regresi dari FDR adalah -0,010, yakni memiliki hubungan negatif.

⇒ Nilai *Sig.* Dari CAR adalah $0,414 > 0,05$, maka CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Diketahui nilai koefisien regresi dari FDR adalah $-0,010$, yakni memiliki hubungan negatif.

Uji Regresi Variabel Moderasi dengan menggunakan MRA (Interaksi)

Tabel 13. Uji Interaksi Mengukur NPF Memoderasi FDR terhadap ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.980	3.497		.280	.781
	X1_FDR	.007	.040	.064	.170	.866
	Z_NPF	.191	.980	.450	.195	.847
	FDRxNPF	-.004	.011	-.789	-.339	.737

a. Dependent Variable: Y_ROA

Berdasarkan hasil uji interaksi di atas, diketahui nilai *Sig* dari FDRxNPF adalah $0,737 > 0,05$, maka NPF tidak signifikan dalam memoderasi hubungan antara FDR terhadap ROA. Diketahui nilai koefisien regresi dari FDRxNPF adalah $-0,004$, yakni bernilai negatif, yang berarti memoderasi negatif.

Tabel 14. Uji interaksi Mengukur NPF Memoderasi CAR terhadap ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.401	.500		4.799	.000
	X2_CAR	-.030	.018	-.474	-1.640	.111
	Z_NPF	-.296	.201	-.697	-1.469	.152
	CARxNPF	.005	.012	.157	.386	.702

a. Dependent Variable: Y_ROA

Berdasarkan hasil uji interaksi di atas, diketahui nilai *Sig* dari CARxNPF adalah $0,702 > 0,05$, maka NPF tidak signifikan dalam memoderasi hubungan antara CAR terhadap ROA. Diketahui nilai koefisien regresi dari CARxNPF adalah 0,005, yakni bernilai positif, yang berarti memoderasi positif.

Pembahasan Hasil Penelitian

H1 : *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien regresi (beta) adalah sebesar -0,010 (tabel 12) yang menunjukkan arah negatif, kemudian nilai *Sig.* adalah 0,591 yang bermakna lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan ($0,591 > 0,05$). Oleh karena itu, FDR mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA dan tidak signifikan. Sehingga, Hipotesis pertama ditolak.

H2 : *Non Performing Financing* akan signifikan memoderasi pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return on Asset*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien regresi (beta) adalah sebesar -0,004 (tabel 13) yang menunjukkan arah negatif, kemudian nilai *Sig.* adalah 0,737 yang bermakna lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan ($0,737 > 0,05$). Oleh karena itu, NPF menghasilkan penurunan nilai dan tidak signifikan memoderasi pengaruh FDR terhadap ROA. Sehingga, hipotesis kedua ditolak.

H3 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien regresi (beta) adalah sebesar -0,010 (tabel 12) yang menunjukkan arah negatif, kemudian nilai *Sig.* adalah 0,414 yang bermakna lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan ($0,414 > 0,05$). Oleh karena itu, FDR mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA dan tidak signifikan. Sehingga, hipotesis ketiga ditolak.

H4 : *Non Performing Financing* akan signifikan memoderasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Asset*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien regresi (beta) adalah sebesar 0,005 (tabel 14) yang menunjukkan arah positif, kemudian nilai *Sig.* adalah 0,702 yang bermakna lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan ($0,702 > 0,05$). Oleh karena itu, NPF menghasilkan peningkatan nilai namun tidak signifikan memoderasi pengaruh FDR terhadap ROA. Sehingga, hipotesis keempat ditolak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dari penelitian Pengaruh FDR dan CAR terhadap BUS dengan NPF Sebagai Variabel Moderasi, dapat disimpulkan beberapa informasi sebagai berikut.

1. FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini didasarkan atas koefisien regresi (beta) adalah -0,010 (tabel 12) yang menunjukkan arah negatif, kemudian nilai *Sig.* adalah 0,591 yang bermakna lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan ($0,591 > 0,05$).
2. NPF tidak memoderasi pengaruh FDR terhadap ROA. Hal ini didasarkan atas koefisien regresi (beta) adalah -0,004 (tabel 13) yang menunjukkan arah negatif, kemudian nilai *Sig.* adalah 0,737 yang bermakna lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan ($0,737 > 0,05$).
3. CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini didasarkan atas koefisien regresi (beta) adalah -0,010 (tabel 12) yang menunjukkan arah negatif, kemudian nilai *Sig.* adalah 0,414 yang bermakna lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan ($0,414 > 0,05$).
4. NPF tidak memoderasi pengaruh CAR terhadap ROA. Hal ini didasarkan atas koefisien regresi (beta) adalah 0,005 (tabel 14) yang menunjukkan arah positif, kemudian nilai *Sig.* adalah 0,702 yang bermakna lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan ($0,702 > 0,05$).

Daftar Pustaka

Dalimunthe, Doli M J, SH Situmorang, I Muda, M Luthfi, dan Syahyunan. 2007. *Analisis Data Penelitian*. USU Press, Medan.

- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, 1997. *Statistika Ekonometrika*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Gujarati, Damodar, 2003. *Ekonometri Dasar*. Terjemahan : Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo, Jakarta
- Karim, Adiwarmarman. 2004. *Bank Islam : Analisis Fiqih dan Keuangan*. PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Pamungkas, Wihandaru S. 2008. *Uji Asumsi Klasik Normalitas, Linearitas, Multikolinearitas, Heterokedastisitas, Autokorelasi*. Magister Manajemen UMY. Yogyakarta.
- Putrawan, I Made. 1990. *Pengujian Hipotesis Dalam Penelitian-Penelitian Sosial*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Rietveld, P dan Sunaryanto, Lasmono. 1994. *Masalah Pokok Dalam Regresi Berganda*. Penerbit Andi Offset, Yogyakarta
- Rivai, Veithzal dan Andria Permata Veithzal, 2008. *Islamic Financial Management : Teori, Konsep, dan Aplikasi Panduan Praktis untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, dan Mahasiswa*, Edisi 1, Rajawali Press, Jakarta.
- Sudarmanto, R Gunawan. 2005. *Analisis Regresi Linear Ganda dengan SPSS*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Supranto, J. 2005. *Ekonometrika*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Syafruddin, Alwi. 2003. *Alat-Alat Analisis dalam Pembiayaan*, Andi Offset, Yogyakarta.

Peraturan :

PBI Nomor13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Surat Edaran OJK No.5 Tahun 2015 (SEOJK.5/2015) tentang Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Pembiayaan